TRADISI POTONG GIGI DI DESA DHARMA AGUNG
(Studi Fenomenologi Etnik Bali di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah)

(Tesis)

Oleh

Made Dewi Purnami
NPM 2226031032

MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024

TRADISI POTONG GIGI DI DESA DHARMA AGUNG
(Studi Fenomenologi Etnik Bali di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah)

Oleh

Made Dewi Purnami

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024

ABSTRAK

TRADISI POTONG GIGI DI DESA DHARMA AGUNG
(Studi Fenomenologi Etnik Bali di Desa Dharma Agung
Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah)

Oleh

Made Dewi Purnami

Tradisi *Metatah* merupakan salah satu upacara yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali dan tergolong sebagai upacara *Manusa Yadnya*. *Manusa yadnya* ini adalah upacara suci yang dilakukan dari anak didalam kandungan hingga akhir hidup manusia. Dalam tradisi *metatah* ini dilaksanakan saat anak mulai beranjak dewasa yang ditandai dengan pubertas. Tradisi *Metatah* dilaksanakan karena membayar hutang kepada *Pitra* Rna atau hutang kepada leluhur yang dilaksanakan oleh orang tua kepada anaknya. Dalam pelaksanaannya tradisi *Metatah* akan dipotong 6 gigi atas yaitu 4 gigi seri dan 2 gigi taring. Dipotongnya 6 gigi ini untuk menghilangkan 6 sifat buruk dalam diri manusia atau disebut dengan *sad ripu.* Teknik pengumpuln data dilakukan dengan cara observasi kelapangan, wawancara dengan informan dan dokumentasi hasil penelitian. Hasil penelitian didapatkan bahwa pengalaman etnik Bali terkait tradisi *Metatah* di Desa Dharma Agung menghasilkan persepsi yang positif, karena informan dapat mengetahui makna dari tradisi *Metatah* tersebut.

Kata Kunci: Etnik Bali, Fenomenologi, *Metatah*, Pengalaman.

ABSTRACT

TEETH CUTTING TRADITION IN DHARMA AGUNG VILLAGE
(Phenomenological Study of Balinese Ethnicity in Dharma Agung Village, District As white as Mataram, Central Lampung Regency)

By

Made Dewi Purnami

The Metatah tradition is one of the ceremonies carried out by Hindus in Bali and is classified as a Manusa Yadnya ceremony. Manusa yadnya is a sacred ceremony carried out from the child in the womb until the end of human life. In the metatah tradition , this is carried out when children start to grow up, which is marked by puberty. The Metatah tradition is carried out to pay debts to Pitra Rna or debts to ancestors carried out by parents to their children. In carrying out the Metatah tradition , 6 upper teeth are cut, namely 4 incisors and 2 canine teeth. These 6 teeth are cut to eliminate 6 bad traits in humans or what is called sad ripu. Data collection techniques were carried out by means of field observation, interviews with informants and documentation of research results. The research results showed that the Balinese ethnic experience regarding the Metatah tradition in Dharma Agung Village resulted in positive perceptions, because informants could understand the meaning of the Metatah tradition.

Keywords: Balinese Ethnicity, Experience, Metatah, Phenomenology.

Judul Tesis	:	**TRADISI POTONG GIGI DI DESA DHARMA AGUNG (Studi Fenomenologi Etnik Bali di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah)**
Nama Mahasiswa	:	Made Dewi Purnami
Nomor Pokok Mahasiswa	:	2226031032
Program Studi	:	Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas	:	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Dr. Nina Yudha Aryanti, M.Si.
NIP. 197505222003122002

Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.
NIP. 197303232006042001

MENGETAHUI

Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung

Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si
NIP. 197303232006042001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nina Yudha Aryanti, M.Si.** .....

Sekretaris : **Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.** .....

Penguji Utama : **Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.** .....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001

3. Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Muhadi, M.Si.
NIP. 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: **2 April 2024**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Made Dewi Purnami

NPM : 2226031032

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat : Jl Mataram Udik, Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul "Tradisi Potong Gigi Di Desa Dharma Agung (Studi Fenomenologi Etnik Bali di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah)" adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 4 April 2024

Yang membuat pernyataan,

Made Dewi Purnami

NPM 2226031032

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Lampung Tengah pada tanggal 12 Oktober 2000. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak I Gede Darpe dan Ibu Wayan Suwastini. Penulis memulai Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Mataram Udik selama 6 tahun. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Bandar Mataram. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 3 Bandar Lampung.

Pada tahun 2018 peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjeng perguruan tinggi di Universitas Lampung mengambil program studi Ilmu Komunikasi. Pada tahun 2022, peneliti berhasil menyelesaikan studinya dan meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) selama masa pendidikan kurang lebih 3,69 tahun. Setelah menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) peneliti langsung melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata 2 (S2) di Universitas Lampung dengan memilih program studi yang sama yakni Program studi Magister Ilmu Komunikasi pada tahun 2022.

MOTTO

Tuhan, Aku selalu bersyukur atas nikmat hidup ini

Tuntunlah selalu kejalan yang baik, aku selalu berterima kasih kepadaMu

PERSEMBAHAN

Terucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, ku persembahkan karya ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang kepada:

Ayahku I Gede Darpe dan Ibuku Wayan Suwastini

Yang selalu berkorban, senantiasa mendoakanku, memberikan kasih sayang, dan mendukungku, kalianlah semangat terbesar dalam hidupku

Kakak-kakakku

Yang selalu memberiku semangat, menghibur, dan selalu menyayangiku

Para Pendidikku (Guru dan Dosen)

Yang telah memberi ilmu-ilmu yang bermanfaat, nasehat, serta memberikan bimbingan dan pengajaran materi dan kehidupan

Sahabat-sahabatku

Yang memberikan semangat untukku dan selalu menghiburku

Untuk diri sendiri yang telah berjuang sampai ditahap ini

Serta Almamater Tercinta, Universitas Lampung

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, karena atas rahmat dan hidayah-Nya tesis ini dapat diselesaikan.

Tesis dengan judul *"Tradisi Potong Gigi di Desa Dharma Agung (Studi Fenomenologi Etnik Bali di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah)".* Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata 2 (S2) di Jurusan Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari hambatan dan kesulitan. Namun penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan tesis ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki selama perkuliahan, serta berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan laporan ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I. P. M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung
3. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Tina Kartika, S.Pd, M.Si. selaku ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Lampung serta dosen pembimbing akademik dan menjadi dosen pembimbing pendamping penulis yang selalu memberikan saran yang membangun kepada penulis selama masa perkuliahan.

5. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, M.Si. selaku dosen pembimbing penulis Utama. Terima kasih atas ilmu, dukungan, masukan, kritik dan saran yang membangun sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos.,M.Si. selaku dosen pembahas. Terima kasih atas ilmu, dukungan, masukan, kritik dan saran yang membangun sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Terima kasih kepada seluruh Dosen dan Staf Jurusan Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
8. Teruntuk Ayahku I Gede Darpe dan Ibuku Wayan Suwastini, terima kasih sebesar-besarnya atas cinta dan kasih sayang yang kalian berikan selama ini. Terima kasih juga atas doa yang tulus yang selalu kalian panjatkan setiap harinya untuk keberhasilanku. Terimakasih karena selalu mendukung segala sesuatu padaku yang menurut kalian sesuatu hal yang baik. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melindungi kalian.
9. Teruntuk Kakakku Wayan Yulia, Gede Kawi, Made Putrayasa dan Komang Agus Sudiatnyana. Terima kasih karena kakak-kakakku selalu memberi semangat disaat aku lagi lelah dan merasa down dalam proses penyusunan tesis ini. Terima kasih atas doa dan dukungan yang selalu diberikan. Semoga kita bisa sukses menjadi seorang anak yang mampu membanggakan orang tua.
10. Untuk sahabat-sahabatku yang seperti keluarga kecilku Tinatun, Nda, Nzel, yang senantiasa memberikan semangat dan perhatiannya selama ini.
11. Untuk sahabatku Pesona, Mely, Rodiyah, Pera, Prila, Dapa, Azro, dan Andrew terima kasih sudah mau menemani perjuanganku bersama selama ini. Terima kasih karena menjadi teman dalam suka dan duka dan menemani di masa-masa sulit tesisku.
12. Teman-teman Jurusan S1 Ilmu Komunikasi angkatan 2018 serta teman-temanku Magister Ilmu Komunikasi angkatan 2022. Terima kasih kepada kalian semua atas cerita dan kenangan yang telah kita ukir bersama. Kalian adalah salah satu alasan kenapa penulis begitu merindukan bangku perkuliahan. Semoga kita semua berhasil di jalannya masing-masing. Semoga bila ada kesempatan, Tuhan izinkan kita semua untuk bertemu dan saling berbagi pengalaman tentang suka ataupun duka.

13. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuat penulis menjadi orang yang lebih baik.

Semoga Tuhan yang Maha Esa selalu memberikan nikmat dan karunia-Nya untuk kita semua dalam hidup ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terima kasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan.

Bandar Lampung, 4 April 2024
Penulis,

Made Dewi Purnami
NPM 2226031032

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL vi
DAFTAR GAMBAR vii
I. PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.5 Kerangka Pikir 6

II. TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Penelitian Terdahulu 8
2.2 Kajian Teoritis 11
2.2.1 Komunikasi 11
2.2.2 Fenomenologi 12
2.3 Kajian Konseptual 16
2.4 Migrasi Perpindahan Masyarakat 16
2.4.1 Migrasi Masyarakat Bali di Lampung 22
2.5 Masyarakat Etnik Bali 23
2.6 Remaja 24
2.7 Potong Gigi 27

III. METODE PENELITIAN .....
3.1 Tipe Penelitian 30
3.2 Fokus Penelitian 30

3.3 Lokasi Penelitian 31
3.4 Penentuan Informan.....31
3.5 Teknik Pengumpulan Data 32
3.6 Analisis Data.....33
3.7 Teknik Keabsahan Data.....34

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Informan 35
4.1.1 Identitas Informan.....36
4.2 Hasil Penelitian.....40
4.2.1 Hasil Observasi 40
4.2.2 Hasil Wawancara 47
4.2.2.1 Motif Remaja Etnik Bali Terkait Tradisi *Metatah*.....67
4.2.2.2 Pengalaman Etnik Bali Terkait Tradisi *Metatah* 70
4.2.2.3 Makna Yang diperoleh Etnik Bali dari Tradisi *Metatah* 78
4.3 Pembahasan 79
4.3.1 Motif Remaja Etnik Bali Melaksanakan Tradisi *Metatah* 82
4.3.2 Pengalaman Etnik Bali Terkait Tradisi *Metatah*.....85
4.3.3 Makna Yang diperoleh Etnik Bali dari Tradisi *Metatah* 88

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....90
5.2 Saran 91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel 1. Penelitian Terdahulu 10
Tabel 2. Kepadatan Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 1971-2010 19
Tabel 3. Migrasi Seumur Hidup (Orang) Provinsi Lampung Hasil Sensus Penduduk 1971-2015 20
Tabel 4. Realisasi Penempatan Transmigrasi di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 197/1971 hingga 1976/1977 21
Tabel 5. Identitas Informan Jero Mangku Desa 38
Tabel 6. Identitas Informan pihak remaja etnik bali yang sudah pernah melaksanakan tradisi Metatah.....40
Tabel 7. Pengertian dari tradisi potong gigi dan apakah sudah pernah melaksanakannya 48
Tabel 8. Prosesi dari Tradisi Potong Gigi 51
Tabel 9. Makna dari Tradisi Potong Gigi 54
Tabel 10. Bagaimana pengalaman dalam melaksanakan tradisi potong gigi.....57
Tabel 11. Alasan Melaksanakan tradisi Potong Gigi 59
Tabel 12. Perilaku Keseharian Saudara Setelah Melaksanan Metatah 62
Tabel 13. Harapan Terhadap Tradisi Potong Gigi 64

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

Gambar 1. Kerangka Pikir.....7
Gambar 2. Pahat dan Palu dalam Tradisi Potong Gigi.....42
Gambar 3. *Pedanggal* dalam Tradisi Potong Gigi.....42
Gambar 4. *Peras Pengenjek* dalam Tradisi Potong Gigi 43
Gambar 5. *Bungkak Nyuh Gading* dalam Tradisi Potong Gigi.....43
Gambar 6. Pelaksanaan *Mabhyakala* dalam Tradisi Potong Gigi.....44
Gambar 7. Pelaksanaan sembahyang dalam Tradisi Potong Gigi.....45
Gambar 8. Proses *Ngrajah Gigi* dalam Tradisi Potong Gigi 45
Gambar 9. Proses Pemahatan Gigi dalam Tradisi Potong Gigi 45
Gambar 10. Pelaksanaan menikmati *sirihlekesan* dalam Tradisi.....46
Gambar 11. Proses *Mejaya-jaya* dalam Tradisi Potong Gigi.....47
Gambar 12. Foto baju adat yang dikenakan saat tradisi *Metatah* 68
Gambar 13. Foto kebersamaan teman dan sanak saudara saat Tradisi *Metatah*....71

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi nenek moyang masyarakat Bali tidak lepas dengan budaya yang sudah ada sejak lama. Tradisi dalam kamus besar Bahasa Indonesia merupakan adat yang biasa dilakukan secara terus menerus dari leluhur yang sampai sekarang masih dilakukan (Fusnika dan Febriani, 2020:3). Masyarakat etnik Bali erat kaitannya dalam pelaksanaan tradisi yang ada. Tradisi etnik Bali ini terdapat berbagai kebudayaan yang biasa dilaksanakan yakni *Panca Yadnya*. Konsep *Panca Yadnya* memiliki pengertian lima jenis upacara yang terdiri dari *Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya, Bhuta Yadnya, dan Rsi yadnya* (Sukiada, 2019:54). *Manusa yadnya* adalah persembahyangan atau ritual yang ditujukan kepada kesejahteraan manusia dari anak dalam kandungan hingga menikah.

Dalam tradisi *manusa yadnya* terdapat upacara potong gigi yang dilakukan oleh etnik Bali. Masyarakat etnik Bali banyak melakukan transmigrasi ke Provinsi Lampung, khususnya Kabupaten Lampung Tengah, kebudayaan Potong Gigi (*Metatah*) ini masih sangat melekat pada transmigran di daerah tersebut. Guna menaikkan kesejahteraan masyarakat, pada tahun 1953 pemerintah membentuk program transmigrasi untuk masyarakat Bali. Pada Tahun 1963 dilakukannya transmigrasi secara besar di daerah Provinsi Bali saat terjadi meletusnya Gunung Agung sebanyak dua kali di tanggal 17 Maret dan juga 16 Mei 1963. Dalam waktu tersebut masyarakat Bali melakukan transmigrasi ke beberapa daerah yang berada di Provinsi Lampung. Karena masyarakat Bali yang berada di daerah Lampung Tengah tinggal berkelompok di beberapa desa kini Lampung Tengah dijuluki sebagai sebagai Kampung Bali, (Komang, 2019:2).

Menurut data Pemerintahan Kabupaten Lampung Tengah terdapat dua jenis penduduk, penduduk masyarakat di kabupaten ini yaitu penduduk masyarakat pendatang dan juga penduduk masyarakat pribumi. Masyarakat pendatang yang baru tinggal di suatu tempat atau wilayah tertentu disebut masyarakat pendatang. Sedangkan masyarakat yang sudah lama menetap disuatu wilayah bahkan secara turun menurun disebut masyarakat pribumi. Di Kabupaten Lampung Tengah secara garis besar pembaruan penduduk masyarakatnya berasal dari transmigrasi karena di kabupaten ini dahulu terdapat transmigrasi dengan sejumlah kelompok utama berasal dari Pulau Jawa dan juga Pulau Bali. Pada tahun 1952 sampai tahun 1970 sebanyak 53.607 Kepala Keluarga (KK) daerah Lampung telah ditempatkan sebagai objek-objek transmigrasi, hal ini terdiri dari 13 kategori transmigrasi yang tersebar pada 24 objek dengan sejumlah 222.181 jiwa. Diantara tahun itu, Kabupaten Lampung Tengah mendapatkan jatah penempatan sebanyak 26.538 jiwa atau 6.189 Kepala Keluarga (KK) yang didalamnya terdiri dari 4 (empat) objek (Setiyawati, 2021:2).

Masyarakat yang paling dominan dihuni oleh masyarakat di Kabupaten Lampung tengah yakni etnik Jawa dan memiliki beraneka ragam agama lainnya. Agama Islam yang mayoritas dipeluk di Kabupaten Lampung Tengah sebagiannya juga ada Agama Kristen Katolik, Agama Kristen Protestan, Agama Hindu, dan Agama Budha. Selain terdapat etnik Jawa di daerah Kabupaten Lampung Tengah terdapat etnik Sunda dan etnik Bali yang jumlahnya tidak sebanyak etnik Jawa. Adanya etnik Bali menjadikan suasana terasa di kampung Bali saat mengunjungi daerah tersebut. (Sumber: https://web.lampungtengahkab.go.id/sejarah-singkat diakses pada 05 September 2023 Pukul 19.25 WIB).

Masyarakat etnik Bali yang berada di daerah Kabupaten Lampung Tengah khususnya di Desa Dharma Agung ini hampir mayoritas menganut Agama Hindu yang masih kuat dalam menjalankan budaya tradisi yang diwarisi oleh leluhur. Tradisi upacara adat adalah suatu kebudayaan yang terdiri dari

beberapa fungsi maka sangat penting di dalam kehidupan masyarakat (Damayanti, 2023:2). Tradisi upacara adat keagamaan sering dilaksanakan di Desa Dharma Agung yang dilakukan oleh etnik Bali. Upacara keagamaan merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan dari tradisi yang menggambarkan nilai budaya nenek moyang serta spiritualnya yang terdapat dalam kepercayaannya masing-masing. Masyarakat Bali sejak dahulu sudah terbiasa dalam menjalankan upacara keagamaan hal ini karena upacara keagamaan maknanya sangat penting menurut masyarakatnya. Masyarakat etnik Bali dikenal memiliki berbagai macam budaya yang unik yang tidak dapat ditemukan di belahan dunia manapun (Pratiwi dkk, 2021:38). Upacara keagamaan sering terjadi di Desa Dharma Agung ini, masyarakat etnik Bali selalu melaksanakan upacara keagamaan yang berkaitan dengan kepercayaan umat Hindu terhadap Tuhan *(Ida Sang Hyang Widhi*). Upacara keagamaan yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat Bali di desa Dharma Agung ini salah satunya adalah upacara Potong Gigi *(Metatah).*

Alasan peneliti untuk melaksanakan penelitian yang berada di desa Dharma Agung, Kecamatan Seputih Mataram ini dikarenakan ketertarikan terhadap etnik Masyarakat Bali saat melaksanakan upacara-upacara keagamaan. Dalam kondisi masyarakat Bali di desa ini, peneliti memfokuskan studi fenomenologi pada masyarakat Bali tentang tradisi Potong Gigi *(Metatah)* bagi umat Hindu- Bali. Peneliti melakukan pra riset dengan mewawancarai muda mudi remaja yang berada di desa Dharma Agung. Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan peneliti, muda-mudi yang belum atau yang akan melaksanakan tradisi potong gigi masih belum paham mengenai makna dari tradisi potong gigi tersebut. Muda-mudi yang melaksanakan tradisi potong gigi pada muda-mudi atau remaja akhir karena tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa. Muda-mudi remaja akhir pada usia 15-20 tahun dinamakan masa kesempurnaan remaja (*adolescence proper)* yang merupakan puncak perkembangan emosi (Sarwono, 2019:28-29).

Dengan menggunakan penelitian fenomenologi peneliti berusaha agar mengambil makna dibalik suatu tingkah laku serta berbagai interaksi yang ada, seperti yang dikemukakan oleh Weber dalam Rorong, 2020:30 mengenai "*verstehen* atau pemahaman empatik". Maka peneliti bertugas agar menemukan makna dari tingkah laku yang diamati dengan seolah berada di dalam diri orang lain, mereproduksi diri dalam pikiran orang lain supaya menemukan latar belakang serta pemaknaan dari pelaku yang diamati. Peneliti berusaha supaya melihat semuanya dari pandangan manusia yang terlibat dalam situasi yang menjadi sasaran studinya (*participant point of view*). Pandangan fenomenologis memperhatikan berbagai alasan mengapa serta bagaimana terjadinya tafsir makna mengenai suatu peristiwa.

Di Dalam fenomenologi terdapat *Epoche* yaitu sebuah konsep terkait upaya membangun relasi subjek-subjek secara hakiki. Konsep dari *Epoche* berarti penundaan, penghakiman, atan pemberian tanda kurung. *Epoche* digunakan sebagai menunda penghakiman kita akan sebuah realitas karena letakan-letakkan ideologis atau histori tertentu sehingga membuat pandangan kita tidak jernih (Supraja, 2020:80). Dari *epoche* ini dalam tradisi potong gigi memandang dan berinteraksi dari tradisi tersebut dengan apa adanya. Ketika ingin melaksanakan tradisi potong gigi pada muda-mudi etnik Bali membutuhkan komunikasi yang baik diantara mereka untuk menjalankan tradisi tersebut. Hal ini mampu memberikan dorongan kepada manusia dengan perasaan, pemahaman informasi.

Penelitian studi fenomenologi ingin lebih mendalam untuk mengetahui dan menganalisa pengalaman dari etnik Bali mengenai Potong Gigi *(Metatah)* di Desa Dharma Agung melalui motif. Dengan adanya motif terdapat dua jenis motif yakni motif sebab *(because of motive)* serta motif tujuan *(in order to motive).* Motif sebab *(because of motive)* artinya motif yang berhubungan dengan suatu alasan individu dalam menjalankan suatu tindakan yang menjadikan usahanya untuk membuat situasi serta kondisi

yang diinginkan dimasa yang akan datang. Dengan kata lain motif sebab ini yang akan melatarbelakangi seseorang supaya menjalankan tindakan tertentu (Manggola dan Robeet, 2019:3).

Menurut Schutz yang dijelaskan dalam (Manggola dan Robeet, 2019:4) tugas dari fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman yang terjadi sehari-hari. Kemudian aktivitas yang didapat dari pengalaman serta pengetahuan itu berasal. Menurut Schutz perilaku sosial itu sendiri terdapat berdasarkan pada kesadaran, pengalaman, serta makna. Melalui fenomenologi peneliti bertujuan untuk mengetahui kesadaran lebih mendalam dan menganalisa pengalaman dari etnik Bali yang melaksanakan Potong Gigi *(Metatah)* di desa Dharma Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah. Hal itu yang mendasari peneliti dalam melakukan penelitian yang berjudul **"Tradisi Potong Gigi di desa Dharma Agung (Studi Fenomenologi Etnik Bali di Desa Dharma Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah)".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, didapatkan rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana mengetahui lebih mendalam mengenai keunikan fenomena serta pengalaman etnik Bali saat menjalankan tradisi Potong Gigi *(Metatah)* yang dilaksanakan etnik Bali di Desa Dharma Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai keunikan fenomena serta pengalaman etnik Bali saat menjalankan tradisi Potong Gigi *(Metatah)* yang dilaksanakan etnik Bali di Desa Dharma Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan pada penelitian diatas ini terdapat beberapa manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. **Secara Teoritis**

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih terhadap pengembangan kajian Ilmu Komunikasi. Serta penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama dalam penelitian studi fenomenologi.

2. **Secara Praktis**

   Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan bahan masukan dalam masyarakat mengenai tradisi *Potong gigi*. Selain itu, adanya penelitian ini guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

1.5 Kerangka Pikir

Upacara Potong Gigi atau biasa disebut dengan *metatah* adalah upacara keagamaan dalam umat Hindu yang dilaksanakan saat seseorang anak mulai menuju dewasa. Tradisi potong gigi dilakukan dalam upaya membayar hutang kepada *manusa yadnya* hal ini sudah menjadi budaya untuk umat masyarakat Hindu-Bali di Desa Dharma Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah. Pelaksanaan upacara *Yadnya* secara umum mempunyai tujuan agar memohon kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* supaya terkabul kehidupan yang *shanti* serta *jagadhita* atau kedamaian serta kesejahteraan dan juga keselamatan seluruh umat Hindu dalam menjalani kehidupannya (Sumartini dan Sanjaya, 2022:1).

Dalam penelitian studi fenomenologi masyarakat Bali terkait tradisi *Potong gigi* ini diperlukan untuk mengetahui apa motif dari pengalaman dari pihak anggota keluarga yang melaksanakan tradisi *Potong gigi.* Motif dibagi menjadi dua yaitu motif ”tujuan”(*in order to motive*) serta motif “sebab”(*because of motive*). Dari motif ini Masyarakat Bali yang berada di desa Dharma Agung akan memperoleh pengalaman terkait acara *Potong*

gigi dimana kebiasaan yang timbul atas kesadaran, pengetahuan, dan perasaan yang diketahuinya. Kemudian masyarakat Bali dapat memperoleh makna dari terselenggaranya acara *Potong gigi* yang dilaksanakan di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram. Berikut adalah bagan kerangka pikir penelitian yakni:

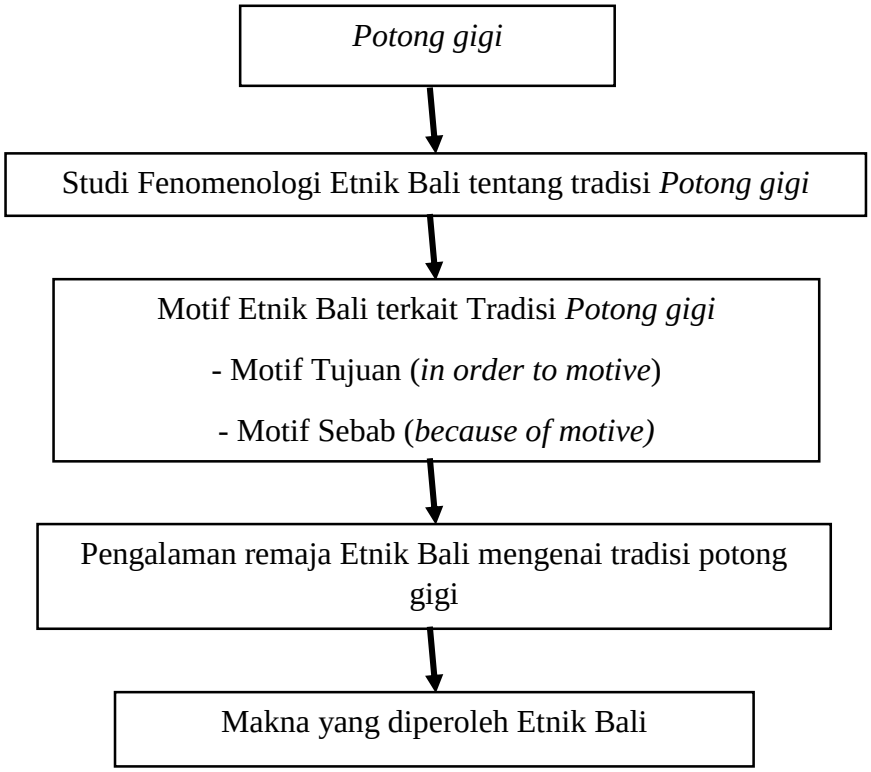

Gambar 1. Kerangka Pikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian sebelumnya agar dapat menjadi tolak ukur serta pembanding, dan juga dapat mempermudah peneliti untuk menyusun penelitian ini. Peneliti telah menganalisis penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian. Peneliti bisa memakai aspek teoritis serta konseptual dari penelitian sebelumnya agar dapat menentukan langkah-langkah sistematis yang akan dipelajari. Terdapat penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama yang berjudul "Tradisi Ogoh-Ogoh di Desa Rama Gunawan (Studi Fenomenologi Masyarakat Jawa di Desa Rama Gunawan Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah) diteliti oleh Ni Made Rika Setiyawati (2021) dari Universitas Lampung. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian yaitu memakai metode kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologi. Tujuan penelitian ini yakni agar mengetahui bagaimana pengalaman masyarakat Jawa tentang tradisi *ogoh–ogoh* di Desa Rama Gunawan Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak di objek penelitian tradisi yang diangkatnya. Jika dalam penelitian Ni Made Rika Setiyawati (2021) mengangkat objek penelitian tradisi *ogoh-ogoh* maka dalam penelitian yang akan dilakukan yakni mengangkat objek penelitian tradisi *Potong gigi*. Selain itu, terdapat perbedaan pada subjek

penelitian. Pada penelitian Ni Made Rika Setiyawati (2021) subjek penelitian pada Masyarakat Jawa, sedangkan peneliti menggunakan subjek penelitian Masyarakat Etnik Bali. Persamaan penelitian Ni Made Rika Setiyawati (2021) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode studi fenomenologi untuk mengungkapkan pemaknaan dari pengalaman seseorang. Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai referensi dalam menggunakan metode studi fenomenologi yang dapat dijadikan panduan peneliti dalam mengaplikasikan metode yang digunakan.

Penelitian kedua yaitu jurnal yang berjudul "Makna Tradisi *Mesangih* (Potong Gigi) Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Bali Di Desa Rama Yana Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah" oleh Ni Made Chichi Anina (2021) dari Universitas Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Persamaan penelitian ini untuk mengetahui berbagai makna dalam Tradisi *Mesangih* (Potong Gigi) Masyarakat Bali. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teori yang digunakan dan lokasi penelitian. Jika dalam penelitian Ni Made Chichi Anina (2021) lokasi penelitian berada di desa Rama Yana sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di desa Dharma Agung. Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai referensi dalam melihat makna dalam tradisi Potong gigi yang dapat dijadikan panduan peneliti dalam mengaplikasikan yang digunakan.

Tabel dibawah ini merupakan tabel yang berisi perbedaan tinjauan penelitian terdahulu beserta kontribusi bagi penelitian ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1.	Peneliti	Ni Made Rika Setiyawati, mahasiswi dari jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Tahun 2021
	Judul Penelitian	Tradisi Ogoh-Ogoh Di Desa Rama Gunawan (Studi Fenomenologi Masyarakat Jawa di Desa Rama Gunawan Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah)
	Metode dan Tipe Penelitian	Metode penelitian adalah kualitatif dengan studi fenomenologi. Data yang diperoleh melalui wawancara
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman masyarakat Jawa tentang tradisi *ogoh–ogoh* di Desa Rama Gunawan Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.
	Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian Ni Made Rika Setiyawati (2021) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode studi fenomenologi untuk mengungkapkan pemaknaan dari pengalaman seseorang.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian tradisi yang diangkatnya. Jika dalam penelitian Ni Made Rika Setiyawati (2021) mengangkat objek penelitian tradisi ogoh-ogoh maka dalam penelitian yang akan dilakukan adalah mengangkat objek penelitian tradisi *potong gigi*. Selain itu, terdapat perbedaan pada subjek penelitian. Pada penelitian Ni Made Rika Setiyawati (2021) subjek penelitian pada Masyarakat Jawa, sedangkan peneliti menggunakan subjek penelitian masyarakat Etnik Bali
	Kontribusi Penelitian	Sebagai referensi dalam menggunakan metode studi fenomenologi yang dapat dijadikan panduan peneliti dalam pengaplikasikan metode yang digunakan.

Tabel Lanjutan

2.	Peneliti	Ni Made Chichi Anina mahasiswa Universitas Airlangga, Tahun (2021)
	Judul Penelitian	Judul penelitian ini adalah "Makna Tradisi *Mesangih* (Potong Gigi) Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Bali Di Desa Rama Yana Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah"
	Metode dan Tipe Penelitian	Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini bahwa ada makna yang terdapat dalam pelaksanaan Tradisi *Mesangih* (Potong Gigi) yaitu makna religi dan makna moral.
	Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian Ni Made Chichi Anina (2021) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama ingin mengetahui bagaimana masyarakat dalam memaknai tradisi *Potong gigi.*
	Perbedaan Penelitian	Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan lokasi penelitian. Jika dalam penelitian Ni Made Chichi Anina (2021) lokasi penelitian berada di desa Rama Yana sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di desa Dharma Agung.
	Kontribusi Penelitian	Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai referensi dalam melihat makna dalam tradisi Potong gigi yang dapat dijadikan panduan peneliti dalam pengaplikasikan yang digunakan.

Sumber: Diolah peneliti dari berbagai sumber

2.2 Kajian Teoritis

Teori yakni sekumpulan konsep, konstrak, asumsi, preposisi serta pengertian supaya dapat mengartikan suatu kejadian sosial secara urut dengan merumuskan kaitannya antar konsep. Teori Fenomenologi menjadi landasan teori yang digunakan untuk penelitian ini.

2.2.1 Komunikasi

Manusia yakni makhluk yang tidak dapat jika tidak melaksanakan komunikasi dengan orang lain. Ketika manusia tidak melaksanakan komunikasi dengan orang lain maka manusia merasa akan kesulitan dalam kehidupan sosialnya. Sebuah proses komunikasi menjadi inti utama dari komunikasi yakni sebuah kegiatan yang didalamnya

melayani hubungan antara pengirim pesan serta penerima pesan yang melewati ruang dan juga waktu. Hal ini berarti sebagai makhluk sosial manusia dapat menjalankan komunikasi dengan orang lain meski berada di tempat yang tidak sama serta melampaui waktu yakni manusia bisa menjalankan komunikasi walaupun terdapat perbedaan waktu antara keduanya baik dari pengirim pesan dan juga penerima pesan (Panuju, 2018:1).

Menurut Wahlstrom dalam Panuju, 2018:3 komunikasi merupakan sebuah proses yang terlaksana memberi pesan, gagasan serta perasaan yang tidak saja dilaksanakan secara lisan dan juga tertulis melainkan bisa dari bahasa tubuh, atau gaya atau tampilan pribadi, bahkan hal lain yang berada disekitar yang mempertegas sebuah arti. Gestur atau bahasa tubuh banyak yang bilang tidak dapat mengelabui orang lain. Walaupun manusia berkata bohong tetapi mata manusia tidak dapat membohonginya.

2.2.2 Fenomenologi

Dasar dari fenomenologi yakni bagaimana melihat serta memandang segala hal fenomena yang mendatangkan fenomena itu ke kesadaran. Masalah yang memiliki gejolak serta keunikan yakni fenomena yang hadir dalam sebuah kesadaran seseorang itu sendiri "datang serta mendatangkan". Fenomena memiliki bahasa yang berasal dari Yunani yakni *"phainomenon"* yang memiliki arti "apa yang terlihat", jika dalam kamus bahasa Indonesia artinya sebagai, gejala alam, dan kejadian-kejadian yang bisa dirasakan serta dilihat dengan lima indera, maka dari itu memberikan makna bahwa fenomena merupakan suatu hal yang bisa diamati, dilihat, serta diartikan sebagai bagian dari kehidupan makhluk hidup (Rorong, 2020:1).

Tujuan utama dari fenomenologi yakni agar dapat melihat serta memperjelas bagaimana individu memahami serta memperjelas suatu fenomena supaya dapat menghasilkan sebuah makna dari pengalaman hidup manusia (Lester, dalam Rorong, 2020:6). Seseorang dalam memahami fenomena mempunyai perspektif yang berbeda, maka dari itu pengalaman manusia mempunyai bentuk interpretasi yang berbeda sehingga dalam fenomenologi bisa membantu mengumpulkan berbagai jenis bentuk pesan yang terjadi di dalam satu fenomena secara jelas melalui berbagai macam pendekatan dalam kehidupan manusia. Fenomenologi melihat bentuk yang asli dari kesadaran dalam tatanan pengalaman manusia.

Pemahaman fenomenologi secara harfiah mengenai studi yang berkaitan dengan "fenomena" dalam hal ini yakni fenomena yang terlihat, atau hal-hal yang mendatangkan dalam pengalaman seseorang atau bagaimana individu dapat menjalani hal tersebut yang menimbulkan makna dalam pengalaman manusia. Asal usul fenomenologi berjalan dengan mempelajari pengalaman sadar yang dijalani dari sudut pandang subjek, (Rorong, 2020:6).

Schutz memberikan ilmu mengenai filsafat, penting supaya bisa mengetahui jika filsafat ilmu sosial Schutz yakni fenomenologis. Ini menjadi tanda jika secara reflektif mempelajari bagaimana objek-objek sosiokultural dibangun dengan makna dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa atau gejala serta interaksi pada orang atau sekelompok orang dalam situasi tertentu (Sahrani, 2021:29).

Schutz merupakan penggagas dalam pendekatan fenomenologi untuk menganalisa serta menyimpulkan segala efek yang terjadi di dunia ini. Schutz merangkai pendekatan fenomenologi dalam sistematis, komprehensif, serta praktis. Ide-ide pemikiran schutz

yakni sebuah penghubung konseptual antara ide fenomenologi pendahulunya yang bernuansa filsafat sosial serta psikologi. Pokok ide pikir dari Schutz merupakan bagaimana mengerti perilaku sosial dari penafsiran. Proses penafsiran ini bisa difungsikan agar memperjelas atau mengecek makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia didalam pengalaman subjektif terutama dalam mengambil perilaku serta mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari- hari.

Pandangan Schutz mengenai manusia yakni makhluk sosial maka dari itu kesadaran terhadap dikehidupan sehari-hari yakni kesadaran sosial. Orang pertama yang ingin mencoba menerangkan bagaimana fenomenologi dapat digunakan dalam pengembangan wawasan sosial adalah Alfred Schutz. Schutz memfokuskan perhatian saat seseorang mengerti kesadaran orang lain, namun ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri (Ritzer dan Goodman, dalam Budiarko 2021:17).

Littlejohn menyebutkan *"phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality"* (Littlejohn, dalam Maharsi dkk 2022:136). Maksudnya adalah fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realita. Dengan mengutip pendapat Richard E. Palmer, Littlejohn lebih jauh menjelaskan bahwa fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana aslinya, tanpa memaksakan kategori-kategori peneliti terhadapnya.

Proses pemaknaan menurut Alfred Schutz diawali dengan proses penginderaan, suatu proses pengalaman yang terus berkesinambungan. Makna ini, hadir saat dikoneksikan pada pengalaman-pengalaman sebelumnya dan juga dari proses hubungan

terhadap orang lain. Menurut Schutz, perilaku manusia selalu memiliki makna, ia juga memberikan warna tersendiri dalam tradisi fenomenologi sebagai kajian ilmu komunikasi. Dalam ilmu komunikasi Schutz meneliti fenomenologi secara komprehensif serta mendalam. Schutz sering dijadikan peran penting dalam penggunaan penelitian kualitatif yang memakai studi fenomenologi.

Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz terdapat dua hal yang perlu diperhatikan yakni pengetahuan serta tindakan. Menurut Alfred Schutz pengetahuan inilah didalam kehidupan sosial sebagai alat kontrol dari kesadaran manusia didalam kehidupan kesehariannya (Berger&Luckamn, dalam Budiarko 2021:21). Tindakan sosial yang terjadi dalam keseharian yakni proses terbentuk berbagai makna (Cambell, dalam Budiarko 2021:21). Terdapat dua fase pembentukan tindakan sosial motif merujuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Schutz membedakan dua tipe motif yaitu:

a) Motif Karena (*Because Motive)*

Motif Karena yakni faktor yang membuat seseorang melaksanakan tindakan tertentu dimana tindakan seseorang tidak muncul begitu saja malainkan melalui proses yang panjang untuk dievaluasi serta mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan juga norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan.

b) Motif Tujuan *(In Order To Motive)*

Motif tujuan ini yakni berhubungan dengan alasan seseorang melaksanakan suatu tindakan sebagai usahanya menjadikan situasi serta kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang. Tindakan yang dilaksanakan oleh seseorang tersebut adalah tindakan subjektif yang mempunyai tujuan serta keberadaannya tidak terlepas dari intersubjektivitas, (Wirawan, dalam Budiarko 2021:21-22).

2.3 Kajian Konseptual

Kajian konseptual dalam penelitian digunakan sebagai membatasi suatu penelitian. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan untuk meneliti studi fenomenologi dari pengalaman etnik Bali di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah mengenai salah satu budaya upacara Bali yaitu Tradisi Potong Gigi. Dalam studi fenomenologi ini dipengaruhi oleh motif yang menunjuk pada alasan masyarakat Etnik Bali dalam berpartisipasi dalam proses acara potong gigi. Peneliti meneliti mengenai bagaimana pengalaman yang diperoleh masyarakat Etnik Bali dari tradisi Potong Gigi yang dilakukan di Desa Dharma Agung memperoleh makna dari pelaksanaan upacara Potong Gigi. Peneliti akan menjelaskan makna dan pengalaman serta mencoba menjelaskan dan memberikan penafsiran mengenai makna yang muncul dari kebiasaan berdasarkan pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki masyarakat Etnik Bali terkait tradisi Potong Gigi.

2.4 Migrasi Perpindahan Masyarakat

Sebagai langkah awal eksperimen pemerintah Indonesia dalam melakukan program pemindahan penduduk, daerah Lampung yang sudah sejak masa Pemerintahan Kolonial Belanda menjadi wilayah tujuan kolonisasi, dianggap tepat untuk menjadi model program tersebut. Alasannya cukup sederhana, Lampung sudah terbiasa menerima pendatang walaupun sebenarnya komposisi penduduk di Lampung sudah menunjukkan gejala ketimpangan antara penduduk asli dan pendatang. Komposisi masyarakat yang mulai tidak seimbang inilah yang kemudian memunculkan gesekan di lapisan masyarakat adat, terutama mengenai status keberadaan masyarakat asli (Budianto, 2020:2)

Secara resmi, campur tangan negara terhadap proses migrasi yang masuk ke Lampung dimulai sejak masa pemerintahan kolonial Belanda dengan program kolonisatie yang dimulai sejak tahun 1905 dengan memindahkan orang-orang Jawa dari desa Bagelen, Jawa Tengah ke Gedong Tataan,

Lampung. Sejak saat itu arus migrasi yang masuk ke Lampung secara bergelombang terus berdatangan. Pada masa kemerdekaan, program kolonisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Belanda tetap diadopsi oleh pemerintah Republik Indonesia dengan bingkai program transmigrasi yang dimulai sejak tahun 1950. Selain dari Jawa, Pemerintah Republik Indonesia juga memindahkan orang-orang Bali ke Lampung (Kedaulatan Rakyat Edisi 4 November 1983: 5 dalam Budianto, 2020:5).

Setelah kemerdekaan Indonesia, program kolonisasi ini diadopsi menjadi program transmigrasi untuk penyebaran penduduk secara nasional. Pola pelaksanaan transmigrasi di Lampung sampai akhir Pelita II dilaksanakan oleh Dirjen Transmigrasi, sasarannya adalah pemindahan penduduk dari Jawa dan Bali ke daerah Lampung sebagai penerima transmigrasi, karena daerah Lampung dianggap belum padat penduduk. Adanya program transmigrasi penduduk ini berdampak pada kemajemukan etnis yang ada di Lampung. Sehingga sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya dalam masyarakat. Hubungan antara masyarakat di Lampung terjalin harmonis. Akan tetapi tetap ada konflik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung (Khoiriyah dkk, 2019:2).

Perkembangan pesat masyarakat transmigrasi yang menyebar hampir ke seluruh wilayah Provinsi Lampung, dan mendirikan desa masing-masing dengan nama yang mirip, bahkan sama dengan daerah asalnya. Sehingga banyak nama Desa atau kecamatan di Provinsi Lampung yang tidak menggunakan nama khas Lampung. Melainkan menggunakan nama wilayah yang sama dengan daerah lain diluar Provinsi Lampung. Hal ini berkembang hingga saat ini dan diwariskan melalui tutur tradisi lisan keturunan masyarakat transmigrasi (Khoiriyah dkk, 2019:2).

Transmigrasi adalah program pemindahan penduduk. Dalam hal ini pemerintah secara aktif terlibat secara langsung dalam perpindahan penduduk dalam jumlah besar, menyeberangi lautan dan berlangsung terus

menerus dalam waktu yang cukup lama (Siswono Yudo Husodo dalam Khoiriyah dkk, 2019:4). Transmigrasi merupakan program perpindahan penduduk dalam jumlah yang cukup besar dibawah pengawasan pemerintah, dengan tujuan pemerataan dan kesejahteraan penduduk Indonesia. Sejarah dimulainya program transmigrasi sebenarnya sudah dimulai diterapkan sejak zaman kolonialisme Belanda. Tujuannya tidak lain untuk mengurangi kemiskinan dan kepadatan penduduk di Pulau Jawa.

Provinsi Lampung merupakan wilayah tujuan transmigrasi dari tahun 1950 hingga tahun 1980-an. Menurut Prof. Drs. Soenardjo dalam Khoiriyah dkk, 2019:7 mengatakan bahwa adanya transmigrasi menimbulkan persaingan antara kaum pendatang dengan penduduk asli. Diakui oleh pembicara memang hal ini yang sering diketahui menimbulkan keruncingan di antara penduduk asli. Oleh karena itu, pembicara menyarankan hendaknya Jawa Transmigrasi harus dapat memberikan penerangan yang sebaiknya kepada mereka yang akan ditransmigrasikan, supaya mereka dapat menyesuaikan diri dengan sifat dan adat dari daerah yang ditempati.

Kedatangan para transmigran di Provinsi Lampung diterima dengan baik oleh masyarakat asli. Hal ini dikarenakan prinsip Piil Pesenggiri yang menjadi pedoman hidup masyarakat Lampung. Salah satu unsurnya adalah beramah tamah terhadap tamu baik tamu dari masyarakat suku Lampung atau tamu dari luar Provinsi Lampung. Sehingga dalam kehidupan sosial budaya dapat berdampingan kemudian terjalin keharmonisan. Adanya program ini mempengaruhi toponimi di wilayah transmigrasi Provinsi Lampung yang memiliki kesamaan dengan nama wilayah asal para transmigran. Mayoritas didominasi oleh nama-nama yang mengandung unsur Jawa, walaupun ada beberapa wilayah juga yang menggunakan unsur daerah lain. Hal ini menunjukkan bahwa ditempat yang baru para transmigran masih menggunakan unsur nama daerah asalnya. Supaya anak cucu keturunannya mengingat nama wilayah asal sebelum bertransmigrasi ke Lampung, serta agar membuat rasa nyaman menempati tempat tinggal

baru. Masyarakat transmigrasi menyebar hampir ke seluruh Provinsi Lampung (Khoiriyah dkk, 2019:7).

Pada abad ke-15, ribuan masyarakat Bali terpaksa harus mengungsi ke daerah lain karena meletusnya sebuah gunung api di bagian utara Bali (Edi, dalam Ningrum dkk, 2020:2). Keduanya ini merupakan kelompok transmigran yang memiliki budaya, adat istiadat, aturan, dan bahasa yang sangat berbeda. Namun, sampai saat ini kedua suku tersebut dapat hidup rukun, damai, dan sejahtera. Mereka sama-sama memanfaatkan lahan untuk kegiatan pertanian guna memenuhi kebutuhan hidup di daerah transmigrasi. Transmigran yang berasal dari Jawa Tengah dan Bali, mereka adalah korban gunung Merapi dan gunung Agung (Ningrum dkk, 2020:9)

Tabel 2. Kepadatan Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 1971-2010

Pulau	Luas ($Km^{2)}$	Kepadatan Penduduk (Jiwa)				
		1971	1980	1990	2000	2010
Jawa + Madura	132.186	675	690	814	915	1.033
Sumatera	473.481	44	59	77	86	107
Kalimantan	539.460	10	12	17	20	26
Sulawesi	189.216	45	5	66	76	92
Pulau Lain	584.974	15	19	23	59	35
Indonesia	1.919.317	62	77	93	105	124

Sumber: BPS, dalam Trisnaningsih (2018:61)

Berdasarkan tabel diatas, di Indonesia persebaran penduduknya diantara pulau-pulau besar yang ada tidak merata. Di suatu wilayah jumlah penduduknya akan berpengaruh terhadap kepadatan penduduknya apabila dibandingkan dengan luas wilayah yang dialami. Pulau Jawa mempunyai kepadatan penduduk yang tertinggi. Oleh karena itu pemerintah Indonesia mengadakan migrasi penduduk dari wilayah padat penduduk ke wilayah

kurang padat penduduk, khususnya dari Pulau Jawa.Berikut ini merupakan data migrasi seumur hidup (orang) yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistik dari Tahun 1971 sampai dengan tahun 2015 di Provinsi Lampung.

Tabel 3. Migrasi Seumur Hidup (orang) Provinsi Lampung Hasil Sensus Penduduk Tahun 1971-2015

Migrasi Seumur Hidup Provinsi Lampung			
Tahun	**Migrasi Masuk**	**Migrasi Keluar**	**Migrasi Netto**
1971	1003550.00	29728.00	973822.00
1980	1793053.00	57664.00	1735389.00
1985	1861253.00	112144.00	1749109.00
1990	1730903.00	167565.00	1563338.00
1995	1923928.00	273061.00	1650867.00
2000	1485218.00	385748.00	1099470.00
2005	1596545.00	447476.00	1149069.00
2010	1463929.00	713809.00	750120.00
2015	1362387.00	740854.00	621533.00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Data Sensus Migrasi Provinsi Lampung

Tabel 4. Realisasi Penempatan Transmigrasi di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 1970/1971 hingga 1976/1977.

No	Tahun	KK/Jiwa	Lamteng
1	1970/1971	KK	218
		Jiwa	946
2	1971/1972	KK	106
		Jiwa	417
3	1972/1973	KK	362
		Jiwa	1.736
4	1973/1974	KK	1.237
		Jiwa	5.238
5	1974/1975	KK	117
		Jiwa	829
6	1975/1976	KK	20
		Jiwa	97
7	1976/1977	KK	98
		Jiwa	435

Sumber: Kanwil Ditjen Transmigrasi Provinsi Lampung (BPS Provinsi Lampung 1971-1978)

Wilayah kabupaten Lampung Tengah pada tahun anggaran 1976/1977 menjadi akhir pengiriman transmigrasi. Sebanyak 91.470 jiwa atau 31.036 Kepala Keluarga (KK) total pengiriman transmigran asal tahun 1970/1971 hingga 1979/1980. Kembali dilaksanakan penempatan transmigran di Lampung di tahun anggaran 1981/1982 dengan realisasi hingga dengan tahun 1985/1986 sudah ditempatkan sebesar 166.713 jiwa atau 40.750 Kepala Keluarga (KK). Suatu forum dengan nama “Jawatan Transmigrasi” pada tahun 1950 mengelola perpindahan penduduk yang berada di bawah Kementerian Sosial. Kemudian di tahun 1960 Jawatan ini berubah menjadi sebuah departemen bernama Departemen Transmigrasi dan Koperasi. Saat tahun 1978 berada pada lingkungan Menteri muda Urusan Transmigrasi serta tahun 1980 di bawah Departemen tenaga Kerja dan Transmigrasi (Depnakertrans) (Sumber: https://lampung.bps.go.id/ diakses pada 05 September 2023 pukul 20.30 WIB).

2.4.1 Migrasi Masyarakat Bali di Lampung

Dengan adanya transmigrasi oleh program pemerintah menjadi awal munculnya masyarakat Bali di Provinsi Lampung. Pada tahun 1953 dan tahun 1963 akibat terjadinya letusan Gunung Agung maka dilakukannya transmigrasi besar-besaran. Letusan Gunung Agung ini berada di pulau Dewata Bali yang Meletus sebanyak dua kali yaitu pada tanggal 17 Maret dan 16 Mei 1963. Letusan ini menyebabkan kerusakan pada wilayah tersebut seperti gagal panen serta kelaparan, dikarenakan hilangnya mata pencaharian seperti pertanian sehingga mengakibatkan krisis ekonomi sosial yang akhirnya mengakibatkan inflasi yang berlebihan. Oleh karena itu, pemerintah mengadakan transmigrasi untuk masyarakat (Setiyawati, 2021:21). Erupsi Gunung Agung memaksa masyarakat Karangasem yang berada pada zona Kawasan Rawan Bencana (KRB) untuk mengungsi meninggalkan tempat tinggalnya (Yuniastusi dkk, 2019:33).

Kondisi demografi Lampung Tengah adalah tempat awal perkembangan orang-orang Bali di Lampung. Kabupaten Lampung Tengah merupakan wilayah yang digunakan oleh pemerintah Kolonial Belanda untuk kebijakan kolonialisme dari Pulau Jawa sejak tahun 1935. Program ini kemudian dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia dengan menjadikan Lampung Tengah sebagai daerah tujuan transmigrasi membuat wilayah ini memiliki komposisi latar belakang yang beragam. Masyarakat Bali merupakan warga yang relatif banyak tinggal di daerah Lampung Tengah bahkan berdomisili membentuk suatu gerombolan untuk memudahkan dalam melaksanakan adat istiadat, budaya serta sebagainya. sehingga hampir di setiap desa di Lampung Tengah terdapat masyarakat Bali yang menjadi bagian di dalamnya (Setiyawati, 2021:21).

2.5 Masyarakat Etnik Bali

Pengertian masyarakat sudah banyak dikemukakan oleh para pakar ilmu kemasyarakatan. Masyarakat adalah sejumlah besar orang yang tinggal dalam wilayah yang sama, relatif independen dengan orang-orang di luar wilayah itu, dan memiliki budaya yang relatif sama. Selain itu ahli lain mendefinisikan masyarakat adalah orang-orang yang berinteraksi dalam sebuah wilayah tertentu dan memiliki budaya bersama. (John J. Macionis dalam Maryani dan Ruth, 2019:2)

Berdasarkan pengertian-pengertian masyarakat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa masyarakat adalah sekelompok individu yang memiliki kepentingan bersama dan memiliki budaya serta lembaga yang khas. Masyarakat juga bisa dipahami sebagai sekelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Masyarakat menurut Linton adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga dapat terbentuk organisasi yang mengatur setiap individu dalam masyarakat tersebut dan membuat setiap individu dalam masyarakat dapat mengatur diri sendiri dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan tertentu. Menurut M.J. Heskovits, masyarakat adalah sebuah kelompok individu yang mengatur, mengorganisasikan, dan mengikuti suatu cara hidup (*he way of life)* tertentu. Kemudian, menurut S.R. Steinmentz. didefinisikan sebagai kelompok masyarakat manusia yang terbesar pengelompokan-pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai meliputi hubungan erat dan teratur. (Maryani dan Ruth, 2019:2). Terbentuknya masyarakat karena manusia memakai perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi pada lingkungannya menurut Mulyadi (2018:5).

Masyarakat Bali adalah salah satu etnik yang dipindahkan oleh pemerintah, baik karena bencana alam atau kepadatan penduduk tidak sebanding dengan luas wilayah. Dua alasan ini menyebabkan pemerintah wajib memindahkan orang Bali ke luar dari daerah mereka. masyarakat Bali mendiam beberapa

pulau yang terletak antara Pulau Jawa dan Lombok, tempat ini terdiri dari beberapa pulau diantaranya Pulau Nusa Penida, Pulau Nusa Lembongan, Pulau Nusa Ceningan, Pulau serangan, Pulau Bali dan Pulau-Pulau kecil lainnya. Berbicara tentang kepindahan masyarakat Bali ke luar dari provinsi mereka, dalam jumlah besar terjadi di tahun 1953. Hal ini ditandai dengan dipindahkannya orang Bali ke Balitang. Kepindahan masyarakat Bali pada skala besar terjadi di tahun 1963, waktu meletusnya Gunung Agung di Kabupateng Karangasem. Pasca meletus Gunung Agung, banyak lahan pertanian penduduk tak bisa diolah dan digarap lagi, akibat lahar-lahar gunung berapi yang telah mengeras menjadi batu (BeritaBali.com diposkan tanggal 06 Agustus 2012 dalam Setiyawati, 2021:21). Perpindahan orang Bali ke Sumatera menyebabkan di beberapa Provinsi di Sumatera, terdapat daerah-daerah yang dihuni oleh masyarakat Bali. pada Provinsi Lampung sendiri salah satunya komunitas masyarakat Bali dapat ditemukan pada Desa Dharma Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.

2.6 Remaja

Remaja adalah suatu masa di mana yang pertama individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Yang kedua individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Yang ketiga terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muang- man dalam Sarwono, 2019: 12). Perkembangan remaja, ditandai dengan adanya beberapa tingkah laku, baik tingkah laku positif maupun tingkah laku yang negatif. Hal ini dikarenakan pada masa ini remaja sedang mengalami masa pancaroba dari masa anak-anak ke masa remaja (Umami, 2019:2).

Hall dalam Sarwono, 2019: 29 membagi perkembangan manusia dalam empat tahap yang mencerminkan tahap-tahap perkembangan umat manusia sebagai berikut.

1. Masa kanak-kanak *(infancy)*: 0-4 tahun, mencerminkan tahap hewan dari evolusi umat manusia.
2. Masa anak-anak *(childhood):* 4-8 tahun mencerminkan masa manusia liar, manusia yang masih menggantungkan hidup- nya pada berburu atau mencari ikan.
3. Masa muda *(youth* atau *preadolescence)*: 8-12 tahun, mencerminkan era manusia sudah agak mengenal kebudayaan, tetapi masih tetap setengah liar (semi-barbarian).
4. Masa remaja *(adolescence):* 12-25 tahun, yaitu masa topan- badai *(strum und drang),* yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai.

Blos yang penganut aliran psikoanalisis berpendapat bahwa perkembangan pada hakikatnya adalah usaha penyesuaian diri *(coping),* yaitu untuk secara aktif mengatasi stress dan mencari jalan keluar baru dari berbagai masalah. Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja:

1. Remaja Awal (*early adolescence)*

   Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap "ego" menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

2. Remaja Madya (*middle adolescence*)

   Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. la senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan *"narcistic"*, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman

yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lain jenis.

3. Remaja akhir *(late adolescence)*

   Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu:

   a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi inte- lek.
   b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
   c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
   d. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
   e. Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (private self) dan masyarakat umum (the public) dalam Sarwono, 2019: 29-31.

Ada perubahan fisik yang terjadi pada fase remaja yang begitu cepat, misalnya perubahan pada karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang untuk anak perempuan sedangkan anak laki-laki tumbuhnya kumis, jenggot serta perubahan suara yang semakin dalam. Perubahan mental pun mengalami perkembangan. Pada fase ini pencapaian identitas diri sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis, dan semakin banyak waktu diluangkan di luar keluarga. Selanjutnya, perkembangan tersebut diatas disebut fase pubertas (Diananda, 2018:118).

2.7 Potong Gigi

Dalam banyak *sloka* dari berbagai kitab menyatakan bahwa alam semesta beserta segala isinya termasuk manusia; diciptakan, dipelihara dan dikembangkan melalui *yadnya*. Oleh karena itu maka *yadnya* yang dilakukan oleh manusia tentu bertujuan untuk mencapai tujuan hidup manusia menurut konsep Hindu yakni *Moksartham jagat hita* (Kebahagiaan sekala dan niskala). Dalam rangka mencapai tujuan tertinggi tersebut manusia harus melakukan aktivitas dan berkarma. Paling tidak empat hal yang harus dilakukan manusia yaitu, penyucian diri, peningkatan kualitas diri, sembahyang, dan senantiasa bersyukur dan berterima kasih kepada Sang Pencipta. Empat hal di atas semuanya dapat dicapai melalui *Yadnya* (Tristaningrat, 2019:58). *Yadnya* ada beberapa macamnya, tapi yang paling umum adalah yang disebut *Panca Maha Yadnya* atau *Panca Yadnya* yang terdiri dari *dewa yadnya, Rsi yadnya, pitra yadnya, bhuta yadnya* dan *Manusa Yadnya* (Sukrawati, 2019:20).

Panca Yadnya terdiri dari 2 suku kata yaitu, *"Panca"* yang artinya lima dan *"Yadnya"* artinya korban suci atau persembahan suci, sehingga *Panca Yadnya* adalah lima persembahan suci yang tulus ikhlas. *Panca Yadnya* sangat penting untuk masyarakat Hindu di Bali (Win, 2). *Yadnya* adalah wajib untuk dilakukan, karena alam ini diciptakan dan dipelihara dengan *Yadnya* itu sendiri. Salah satu persembahan penting yang dilakukan umat manusia Hindu di Bali adalah *Manusa Yadnya* yang dilakukan untuk kesempurnaan dan kesejahteraan hidup, di mana sifat-sifat buruk yang ada pada dari manusia dihilangkan melalui proses potong gigi atau *Metatah* gigi (Sumartini, Sanjaya, 2022:2). Upacara potong gigi bisa disebut juga dengan *metatah, mepandes*, dan *mesangih* (Adnyana, Mardika, 2022:66). Dalam perspektif Hindu, gigi dianggap sebagai simbol dari enam musuh batin (sad ripu), dan tujuan utama *metatah* adalah untuk membersihkan sifat-sifat negatif ini, membimbing individu menuju jalur kehidupan yang lebih positif (Dewi dkk, 2019:540).

Salah satu upacara *Yadnya* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali adalah upacara Potong Gigi atau yang biasa disebut Upacara *metatah.* Pemotongan gigi dalam upacara *metatah* bukan semata-mata tindakan fisik, melainkan simbolis dari pembersihan spiritual (Wirawan, 2022:3). Upacara Potong Gigi atau *Metatah* merupakan salah satu bagian dari upacara *Manusa Yadnya* yang pada umumnya dilaksanakan bilamana seseorang mulai beranjak remaja atau dewasa. Pelaksanaan upacara Potong Gigi sejatinya adalah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua kepada anaknya. Secara filosofis tujuan dilaksanakannya upacara Potong Gigi untuk si anak adalah sebagai salah satu bentuk membayar hutang kepada Orang tua atau leluhur yang disebut dengan *Pitra Rna* (Witama, 2022:24). Orang tua atau leluhur telah melahirkan manusia ke dunia sehingga orang tua memiliki kewajiban untuk merawat, menjaga, dan mengupacarai keturunannya, salah satunya adalah melalui upacara Potong Gigi (Sumartini, Sanjaya, 2022:2).

Upacara Potong Gigi atau *metatah* dimana upacara ini bermakna sebagai penyucian bagi anak yang telah akil balik. Pelaksanaan upacara potong gigi atau *metatah* merupakan kewajiban orang tua kepada putra putrinya. Sebagaian besar pelaksanaan upacara *metatah* bertujuan untuk menghilangkan *sadripu* yang ada di dalam diri manusia (Gunawijaya, 2019:2). Menjelaskan bahwa tradisi ini bukan semata-mata upacara formalitas, melainkan sebagai langkah untuk membangun dasar yang kuat dalam kehidupan berkeluarga, dengan segala suka dan duka yang mungkin terjadi (Puspitasari, 2022:50).

Menjelaskan tujuan dari pelaksanaan upacara Potong Gigi ini tidak lain adalah untuk meningkatkan penyucian terhadap diri seseorang sehingga menjadi manusia yang baik dan berbudi. Pada saat upacara, Gigi yang akan dipotong adalah 6 buah gigi bagian atas, terutama adalah gigi taring. Pada upacara potong gigi terdapat proses meratakan empat gigi seri dan dua gigi taring kiri dan kanan pada rahang atas, dipahat tiga kali, diasah dan

diratakan (Ratih dkk, 2023:3). Enam gigi yang dipotong itu merupakan simbolis penghilangan 6 sifat tidak baik yang ada dalam diri manusia. Keenam sifat disebut dengan *Sad Ripu,* yang dapat membawa manusia pada tindakan tidak terpuji sehingga sering menjerumuskan pada keadaan yang menyesatkan dirinya. Upacara Potong Gigi dilaksanakan bertujuan untuk menetralisir enam sifat buruk yang ada dalam manusia yang disebut dengan *Sad Ripu*. Tata cara pelaksanaan upacara Potong Gigi dengan memotong keenam gigi bagian depan terutama gigi taring yang merupakan simbol dihilangkannya sifat-sifat *Sad Ripu*. Dengan menetralisirnya keenam sifat buruk melalui upacara Potong Gigi diharapkan manusia dapat tumbuh suatu kesadaran dan kedewasaan sehingga mampu menghindari perbuatan atau tindakan-tindakan menyimpang (Sumartini, Sanjaya, 2022:2).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Penelitian Moleong mengatakan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam konteks alam tertentu, dan melalui penggunaan berbagai metode ilmiah, penggambaran secara keseluruhan dilakukan melalui bahasa (Komang 2019:52).

Manusia mengalami pengalaman hidup mereka dengan kesadaran. Studi fenomenologi mencari jawaban mengenai makna dari suatu fenomena (Hasbiansyah dalam Setiyawati, 2021:34). Sehingga pendekatan ini dapat menjelaskan pengalaman keluarga etnik Bali mengenai tradisi potong gigi di Desa Dharma Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.

Jenis penelitian kualitatif ini sangat relevan dengan data yang mendetesiskan kejadian terkini berdasarkan hasil penelitian. Kajian tentang fenomenologi ini menggunakan tipe deskriptif, yaitu tipe yang digunakan untuk menjelaskan situasi atau daerah tertentu. Studi ini akan menjelaskan bagaimana pengalaman masyarakat etnik Bali mengenai salah satu budaya Bali yaitu tradisi potong gigi.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam studi kualitatif dilakukan untuk membatasi penelitian sekaligus memilah data mana yang relevan dan yang tidak relevan. Pembatasan didasarkan pada tingkat kepentingan atau urgensi dari

suatu masalah penelitian yang akan diatasi. Moleong meyakini bahwa fokus sangat penting karena membantu membatasi penelitian yang akan dilakukan. Konsentrasi akan menghindari pengumpulan data yang terlalu banyak dan acak. Dengan bimbingan dan arahan suatu fokus peneliti dapat mengetahui data mana yang perlu dikumpulkan, data mana yang mungkin menarik karena tidak penting, tidak perlu dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan (Komang, 2019:53). Dengan demikian fokus penelitian yang digunakan adalah pada pengalaman dari salah satu pihak anggota keluarga yang melaksanakan tradisi potong gigi dari masyarakat etnik Bali di desa Dharma Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah. Fokus penelitian khalayak utama yaitu masyarakat etnik Bali dengan proses pemaknaan dari pengalaman tersebut dihasilkan dari wawancara dengan para informan.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Dharma Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.

3.4 Penentuan Informan

Informan merupakan orang yang diwawancarai yang tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh pewawancara. Secara umum, penelitian kualitatif membutuhkan lebih sedikit penyedia informasi dari pada bentuk penelitian lainnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu. Untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, peneliti terlebih dahulu menentukan informan kepada siapa informasi itu akan diminta. Dalam penelitian ini, kriteria yang dipertimbangkan sebagai informan yaitu dari remaja etnik Bali di Desa Dharma Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah yang sudah melaksanakan tradisi potong gigi serta mempunyai cukup waktu dan kesempatan untuk diminta memberi informasi yang dibutuhkan untuk penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tujuan utama dalam penelitian untuk memperoleh suatu data yang menjadi langkah paling strategis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian melalui wawancara. Melalui wawancara ini peneliti mencari data, informasi dan kerangka informasi dari subjek penelitian. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka. Pertanyaan yang disampaikan tidak terpaku, dan dapat diperdalam atau dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Wawancara dilakukan kepada masyarakat etnik Bali yang sudah melaksanakan tradisi potong gigi di Desa Dharma Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.

Untuk pengumpulan data yang konkrit peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja dan fenomena alam serta narasumber. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung untuk menemukan fakta di lapangan.

2. Wawancara

   Tujuan pengumpulan data menggunakan wawancara adalah mendapatkan data dan informasi tersebut lebih mendalam mengenai topik yang ingin dibahas dalam sebuah penelitian. Melalui wawancara ini peneliti mencari data, informasi dan kerangka informasi dari subjek penelitian. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka. Pertanyaan yang disampaikan tidak terpaku pada pedoman wawancara, dan dapat diperdalam atau dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Wawancara dilakukan kepada masyarakat etnik Bali yang sudah melaksanakan tradisi potong gigi Desa Dharma Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.

3. Studi Pustaka

   Teknik pengumpulan data ini dengan menggunakan telaah dari sumber-sumber buku yang berkaitan dengan penelitian, jurnal, hasil- hasil survei, internet, dan penelitian terdahulu serta sumber-sumber data lain yang mendukung penelitian.

3.6 Analisis Data

Konsep analisis data dibuat dengan cara mengkategorikan, mengolah data, dan mengorganisasi datanya ke dalam unit-unit yang dapat dikelola, menemukan pengetahuan yang dipelajari, mencari dan menemukan pola, serta memutuskan apa yang harus dijelaskan kepada orang lain, (Moleong dalam Kusumastuti dan Ahmad, 2019:11). Proses analisis kualitatif akan melalui proses sebagai berikut:

1. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan suatu proses penyeleksian, pemfokusan, dan penyusunan data-data yang kasar dari lapangan yang dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitiannya. Menurut Sugiyono Kusumastuti dan Ahmad, 2019:11 data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu diperlukan pereduksian data-data yang telah didapatkan dengan memilih hal yang pokok, merangkum, memfokuskan pada hal yang substansial, mencari pola yang tepat dan membuang hal yang tidak perlu. Kajian reduksi data dalam penelitian ini adalah:

   1) Melihat bagaimana peneliti mengolah data hasil wawancara masyarakat Bali
   2) Dari hasil data wawancara yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data

   Setelah data direduksi, tahapan selanjutnya adalah menyajikan data yang telah terorganisasikan dan tersusun dalam suatu pola-pola hubungan sehingga akan mempermudah peneliti. Miles dan Huberman

dalam Sugiyono Kusumastuti dan Ahmad, 2019:11 mengemukakan penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan flowchat. Penyajian data dibatasi sebagai kumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan. Informasi terstruktur memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data yang lebih baik dapat digunakan sebagai metode yang lebih umum untuk analisis kualitas yang efektif. Dengan menyajikan data, lebih mudah untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi, dan lebih mudah untuk merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang sudah diketahui.

3. Penarikan Kesimpulan

   Peneliti berusaha untuk menemukan makna sesuatu, memperhatikan keteraturan, pola, penjelasan, kausalitas, dan alur sebab akibat serta proposisi. Kesimpulannya dapat diverifikasi selama penelitian berlangsung. Selain itu, makna yang diperoleh dari data tersebut juga mencakup keaslian, kekokohan dan kecocokan yang merupakan validitasnya sehingga dapat ditarik kesimpulan yang jelas untuk menggambarkan keaslian dan manfaatnya

3.7 Teknik Keabsahan Data

Untuk mengabsahkan data yang sudah digali, diteliti dan dikumpulkan dalam kegiatan penelitian, maka dilakukan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Wiliam Wiersma dalam Setiyawati, 2021:37). Triangulasi data digunakan untuk membandingkan atau memeriksa ulang kepercayaan informasi yang diperoleh dari sumber.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya serta menjawab dari rumusan masalah, tujuan penelitian, serta mengacu dalam proses dan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagai etnik Bali mereka sadar akan pelaksanaan tradisi Potong gigi atau *metatah* ini karena tradisi ini dilaksanakan untuk membayar hutang kepada *pitra rna* (hutang kepada leluhur, orang tua). Selain itu terdapat lontar dalam Agama Hindu yakni *Lontar atma prasangka* yang menyebutkan kewajiban untuk melaksanakan tradisi *metatah* hal ini karena jika seseorang meninggal dunia dan belum melaksanakan tradisi potong gigi maka setelah di alam *surya* rohnya akan ditugaskan menggigit bambu petung. Serta dalam *Lontar kala tatwa* yang berisi *bathara kala* sebagai putra *dewa siwa* dengan *dewi uma* tidak bisa bertemu dengan ayahnya di sorga sebelum taringnya dipotong. Dari hal itulah yang menjadikan alasan dari etnik Bali percara serta melaksanakan tradisi potong gigi ini.

2. Pengalaman etnik Bali terkait tradisi *Metatah* di Desa Dharma Agung menghasilkan pengalaman yang positif, karena informan dapat melaksanakan prosesi potong gigi dengan rasa ikhlas untuk ber*yadnya* atau berkorban suci tulus ikhlas. Remaja etnik Bali yang awalnya merasa takut saat sebelum melaksanakan tetapi berubah saat sudah dijalankan ternyata tidak sakit. Pengalaman kesehariannya setelah melaksanakan tradisi potong gigi remaja etnik Bali lebih sering bersembahyang serta lebih menjaga penampilannya.

3. Motif etnik Bali dalam melaksanakan tradisi potong gigi berdasarkan hasil penelitian terdapat dua motif, motif sebab dan motif tujuan. Motif sebab merupakan motif karena dorongan kewajiban dari pelaksanaan tradisi tersebut. Etnik Bali sudah yakin bahwa dalam pelaksanaan tradisi wajib yang dilaksanakan oleh orang tua kepada anaknya saat anak mulai beranjak dewasa. Sedangkan motif tujuan adalah alasan etnik Bali untuk melaksanakan tradisi tersebut seperti jika belum potong gigi kelak saat meninggal dunia roh nya diatas tidak dapat bertemu dengan para leluhurnya.

4. Makna yang diperoleh etnik Bali yaitu dari proses tradisi *Metatah* ini untuk menghilangkan 6 sifat buruk dalam diri manusia, hal ini bertujuan supaya dapat mengontrol diri saat proses pendewasaan. Dengan menjalankan tradisi potong gigi ini etnik Bali merasa lebih dekat lagi dengan Tuhan serta para leluhur. Karena tradisi potong gigi merupakan bagian dari *manusa yadnya* yang dilakukan untuk membayar hutang kepada leluhur atau *pitra rna.*

5.2 Saran

Berdasarkan pada kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian, maka terdapat beberapa alasan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya mengetahui pengalaman, motif serta makna dari etnik Bali dalam pelaksanaan tradisi potong gigi yaitu:

1. Saran Praktis

a. Untuk lokasi penelitian, diharapkan budaya yang masih kental yang menjadi sebuah warisan, oleh sebab itu ada baiknya kita sebagai penerus dari kekayaan tersebut agar mempertahankan dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki. Karena dapat dilihat sekarang ini jarang sekali generasi muda yang mengetahui dan paham tentang kebudayaan-kebudayaan yang dimilikinya.

b. Untuk masyarakat dengan berbagai macam kebudayaan diharapkan agar identitas baik dari umat beragama selalu terjaga rasa menghargai dan juga rasa kerja sama di tengah perbedaan agama serta adat istiadat.

2. Saran Akademis

a. Penelitian ini mencangkup berbagai aspek teori dan konsep dalam Ilmu Komunikasi yang beragam, karenanya secara akademis penelitian ini perlu dikembangkan lebih terfokus dalam kajian Komunikasi Budaya.

b. Perlu dikembangkan lagi lebih lanjut penelitian dalam bidang komunikasi budaya, khususnya pembahasan mengenai komunikasi potong gigi.

c. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga masih mungkin agar dilakukan penelitian yang sejenis dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang sesuai dengan aspek-aspek teoritis serta metodologis tentang komunikasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana I Made Dwi Susila, Jro Mangku Mardika. 2022. *Upacara Manusa Yadnya (Sarira Samskara) Di Bali Tinjauan Dari Sudut Pandang Filosofis, Sosiologis, Dan Religiosains*. Bali:Nilacakra

Anina Ni Made Chichi. 2021. *Makna Tradisi Mesangih (Potong gigi) Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Bali Di Desa Rama Yana Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah*. Tesis Fkip, Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung

Badan Pusat Statistik. *Migrasi Seumur Hidup.* https://www.bps.go.id/indicator/12/156/1/migrasi-seumur-hidup.html (Diakses 05 September 2023 Pada Pukul 19.28 WIB)

Budianto Aan. 2020. *Ketegangan Sosial Di Lampung Akibat Program Transmigrasi Di Era 1950an.* Jurnal Candi Volume 20 No.1

Budiarko Ardin Alfaruk. 2021. *Fenomenologi Mahasiswa Sebagai Entrepreneur Di Kota Pekanbaru (Teori Fenomenologi Alfred Schutz).* Pekanbaru

Citrawati Dewa Ayu Carma, Made Anom Sastrawan. 2019. *Makna Leksikon Matatah, Mapandes Dan Masangih : Sebuah Upacara Potong gigi Pendekatan Metabahasa Semantik Alami.* Jurnal Seminar Nasional Inobali Inovasi Baru Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora Hal 5

Damayanti Ni Wayan Eka, Wasudewa Bhattacarya, Ernawaty. 2023. *Mesangih: Tradisi Potong gigi Masyarakat Hindu Bali (Perspektif Kesehatan Gigi Dan Mulut).* Jayapangus Press Jurnal Penelitian Agama Hindu Volume 7 Nomor 3 Hal 2

Dewi Chrisma, Christine Prawitha Sari Suyasa. 2019. Cultural Ceremonial Reinterpretation For Balinese Christian Believers. KNE SOCIAL SCIENCES, 3(10), 540.

Diananda Amita. 2018. *Psikologi Remaja Dan Permasalahannya.* ISTIGHNA, Vol. 1, No 1 Hal 116

Fusnika, Jemi Febriani. 2020. *Tradisi Potong gigi Sebagai Wujud Warisan Kearifan Lokal Pada Suku Dayak Desa Di Kabupaten Sintang.* Jurnal Pekan Vol. 5 No.2 Hal3

Gunawijaya I Wayan Titra, Astu Arya Putra. 2019. *Makna Filosofis Upacara Metatah Dalam Lontar Eka Prathama.* Vidya Darśan Vol 1 No 1 Hal 3 Jurnal Mahasiswa Prodi Filsafat Hindu Stahn Mpu Kuturan Singaraja

Hakim, Lukman. 2018. *Letusan Gunung Agung 1963, Sejarah Panjang Warga Asal Bali di Lampung*. http://Lampungpro.com/post/7275/letusan-gunung-agung-1963-sejarah-panjang-warga-asal-Bali-di-Lampung. (Diakses 05 September 2023 Pada Pukul 19.40 WIB)

Khoiriyah Febriana, Ardian Fahri, Bimo Bramantio, Sumargono. 2019. *Sejarah Toponimi Daerah Transmigrasi Provinsi Lampung Melalui Tuturan Tradisi Lisan.* Jurnal Agastya Vol 9 No 2

Kusumastuti Adhi, Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP)

Maharsi dkk. 2022. *Cakrawala Penafsiran Ilmu-Ilmu Budaya*. Penerbit IDEA Press Yogyakarta

Manggola Alen, Robeet Thadi. 2021. *Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos.* Joppas: Journal Of Public Policy And Administration Silampari Volume 3, Nomor 1

Maryani Dedeh, Ruth Roselin E. Nainggolan. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*. Cv Budi Utama: Yogyakarta

Ningrum Siskana, Asep Ginanjar. 2020. *Interaksi Sosial Masyarakat Jawa Di Daerah Transmigrasi.* Jurnal Sosiolium 2 (1)

Nugroho, Setiyo. *Arus Migrasi Risen di Indonesia Tahun 1980-2010.* https://media.neliti.com/media/publications (Diakses 05 September 2023 Pada Pukul 19.45 WIB)

Oktavia, Vina. 2018. *Jejak Para Transmigran Jawa di Lampung.* https://arsip-interaktif.kompas.id/transmigrasi. (Diakses 05 September 2023 Pada Pukul 20.00 WIB)

Panuju Redi. 2018. *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi, Komunikasi Sebagai Kegiatan Komunikasi Sebagai Ilmu.* Kencana : Jakarta

Pemerintahan Kabupaten Lampung Tengah. *Sejarah Lampung Tengah*. https://web.Lampungtengahkab.go.id/sejarah-singkat. (Diakses 05 September 2023 Pada Pukul 20.20 WIB)

Pratiwi Desak Putu Eka, I Komang Sulatra, I Ketut Kartiawan. Tahun. *Potret Budaya Bali Pada Iklan Pariwisata Bali Pasca Pandemi: Kajian Semiotik.* Denpasar Hal 38

Puspitasari. 2022. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi *Metatah* Memasuki Masa Remaja Dalam Masyarakat Bali Di Desa Mintimakmur Kecamatan Rio Pakava. Pijar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 1(1), Hal 50

Ratih Ida Ayu Dewi Kumala, Sagung Agung Putri Dwiastuti, Ida Bagus Wiryanatha. 2023. *Peningkatan Perilaku Sangging Dalam Prosesi Potong gigi Di Kecamatan Kuta Utara, Badung, Bali.* Jurnal Sewaka Bhakti Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Hindu Indonesia Denpasar Volume 9, Nomor 1 Hal 3

Rorong Michael Jibrael. 2020. *Fenomenologi.* Cv Budi Utama Yogyakarta

Rozak Abdul. 2024. *Pengertian Kerjasama, Macam, Manfaat, dan Contohnya*

Sahrani, Muhaemin Nabir, Rahmatullah, Hadijah Wahid. 2021. *Peluang Penggunaan Dinar Sebagai Alat Pembayaran Di Indonesia Dari Perspektif Fenomenologi*. Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam Volume 3, No. 2 Hal 29

Sarwono Sarlito. 2019. Psikologi Remaja. Depok: RAJAWALI PRESS

Setiyawati, Ni Made Rika. 2021.*Tradisi Ogoh-Ogoh Di Desa Rama Gunawan (Studi Fenomenologi Masyarakat Jawa di Desa Rama Gunawan KecamatanSeputih Raman Kabupaten Lampung Tengah*), Tesis FISIP, Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung

Sudarsana, Ketut.2018. *3 Warga Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari Desa Ulakan Karangasem Perspektif Pendidikan Agama Hindu*.Bali: Yapangus Press

Sukrawati Ni Made. 2019. Acara Agama Hindu. UNHI Press Denpasar Hal 20

Sumarni, N. 2021. *Konsep Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Metatah.* Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu, 12(1), 10-82.

Sumartini Kadek Soni, Putu Sanjaya. 2022. *Bentuk Komunikasi Simbolik Pada Prosesi Maperas Dalam Upacara Potong gigi Di Desa Alasangker Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.* Pramana Jurnal Hasil Penelitian Volume 2, No. 1 Hal 1-2

Supraja Muhamad, Nuruddin Al Akbar. 2020. Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial. Gadjah Mada University Press

Trisnaningsih. 2018. *Demografi Edisi 2.* Yogyakarta: Media Akademi.

Tristaningrat Made Adi Nugraha. 2019. Analisis Panca *Yadnya* Dalam Konteks Saguna Brahman Dalam Menciptakan Aktivitas Sosial Budaya. Jurnal Maha Widya Bhuwana Volume 2 No 1 Hal 58

Umami Ida. 2019. *Psikologi Remaja.* Yogyakarta Hal 2

Win Bu. *Mengenal Sepintas Seni Budaya Bali*. PT Mitra Aksara Panaitan

Wirawan Ida Bagus Dharma Putra, Marsono. 2022. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara *Metatah* Terhadap Pembelajaran Panca *Yadnya*. Jayapangus Presscetta: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 5 Nomor 4 Hal 3

Witama Susan Wijaya, dkk. 2022. *Terdekat & Terasing Yang Terselip Di Belantara Ingatan.* Surabaya: Universitas Cipura

Yuniastuti Ni Wayan. 2019. *Model Layanan Pendidikan Agama Hindu Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Pasca Erupsi Gunung Agung Karangasem.* Widyanatya Volume 1 Nomor 2 Hal 33